

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut. Kelurahan Sungai Lulut adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Timur yang berada di perbatasan kota dan merupakan sebagian besar penduduk asli Kota Banjarmasin yang sedang berkembang dan penduduknya sebagian hidup dan bermukim di bantaran dan di atas sungai.

Hubungan transportasi untuk mencapai ke daerah ini, baik dari Banjarmasin maupun daerah-daerah lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua dan perahu saja, karena untuk kendaraan roda empat belum ada sarana jalan raya.

Awalnya Desa Murung Selong ini merupakan desa menyendiri karena berbatasan langsung dengan Desa Sungai Tandipah yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Kemudian Desa Murung Selong ini diambil alih oleh Kelurahan Sungai Lulut dan dimasukkan dalam rukun tetangga di Kelurahan Sungai Lulut, dan berubah nama menjadi Jl. Sungai Lulut Utara Murung Selong. Akan tetapi lebih dikenal dengan nama Desa Murung Selong. Adapun Kelurahan Sungai Lulut dibentuk menjadi 28 RT, akan

tetapi untuk Desa Murung Selong ini cuma 2 RT di Kelurahan Sungai Lulut, yaitu RT 12 dan 13 Kelurahan Sungai Lulut.

Untuk lebih jelasnya, berikut data Rukun Tetangga dan Rukun Warga pada Kelurahan Sungai Lulut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Data Rukun Tetangga dan Rukun Warga Kelurahan Sungai Lulut.

No.	RW/RT	Nama	Alamat
1.	RW. 01	Suryadi	Jl. Veteran Km.5,5 Komp. GMI Rt.01
2.	RT. 01	Muzzakir Yahya, S.Pdi	Jl. Veteran Km.5,5 Komp. GMI Rt.01
3.	RT. 02	Arbain	Jl. Veteran Km.5,5 Gg. Mujahidin Rt.02
4.	RT. 03	Jamberi	Jl. Veteran Km.5,5 Gg. Ar-Raudah Rt.03
5.	RT. 04	H. Rusli Helmi	Jl. Veteran Gg. Gt. Seman Rt.04
6.	RT. 05	Bahtiar Effendi S	Jl. Simpang Limau Rt.05
7.	RT. 06	Jahri	Jl. Sungai Lulut Dalam Rt.06
8.	RT. 07	Maksum	Jl. Sungai Lulut Dalam Rt.07
9.	RT. 08	Norlan	Jl. Sungai Lulut Dalam Rt.08
10.	RT. 12	Murdjani	Jl. Sungai Lulut Utara, Murung Selong Rt.12
11.	RT. 13	Kasran	Jl. Sungai Lulut Utara, Murung Selong Rt.13
12.	RT. 14	Ahmad Mansyur	Jl. Veteran KM.5,5 Komp. GMI Rt.14
13.	RT. 15	H. Muhammad Noor	Jl. Veteran KM.5,5 Komp. GMI Rt.15
14.	RT. 17	H. Asmadian Noor, S.Kep,Ns	Jl. Veteran Komp. Timur Perdana I Rt.17
15.	RT. 24	Arbain	Jl. Veteran Km.5,5 Gg. Mujahidin Rt.24
16.	RW. 02	H. Mansiansyah, M.Pd	Jl. Pramuka Komp. Rahayu Pembina 3 Rt.23
17.	RT. 09	Sablioni	Jl. Simpang Liimau Rt.09
18.	RT. 10	Mahdi	Jl. Simpang Liimau Rt.10
19.	RT. 11	Hengky Saniman	Jl. Mahligai Ujung, Handil Jatuh Rt.11
20.	RT. 16	M. Masrun	Jl. Pramuka Komp. Rahayu Pembina 4 Rt.16
21.	RT. 18	Effendi Nurifansyah	Jl. Tirta Dharma Komp. Bersama Rt.18
22.	RT. 19	Norhayati	Jl. Pramuka Komp. Satelit Permai Rt.19
23.	RT. 20	Ratno Junaidi, S.Pd	Jl. Pramuka Semanda Raya Rt.20
24.	RT. 21	I Wayan Regug	Jl. Pramuka Semanda II Rt.21

Lanjutan Tabel 4.1. Data Rukun Tetangga dan Rukun Warga Kelurahan Sungai Lulut.

No.	RT/RW	Nama	Alamat
25.	RT. 22	Ibadurrahman, M.Pd	Jl. Pramuka Semanda IV Komp. Rt.22
26.	RT. 23	H. Rusbandi Ahim	Jl. Pramuka Komp. Rahayu Pembina 3 Rt.23
27.	RT. 25	Suroso	Jl. Pramuka Komp. Rahayu Pembina 4 Rt.25
28.	RT. 26	Suparto	Jl. Pramuka Komp. Subur Indah Rt.26
29.	RT. 27	M. Zaini	Jl. Simpang Limau Rt.27
30.	RT. 28	Drs. M. Arsyad, M. Ikomp	Jl. Maghligai Rt.028

Lokasi ini saya pilih sebagai tempat penelitian karena banyak masyarakat di Desa Murung Selong yang masih melaksanakan dan melestarikan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan, walaupun mungkin ada beberapa tempat juga yang masih melaksanakan budaya *batapung tawar* ini.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Kelurahan Sungai Lulut seluruhnya berjumlah 16.010 jiwa yang terdiri dari laki-laki 8.080 jiwa dan perempuan 7.930 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan Sungai Lulut 100 % beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan semaksimal mungkin berjalan dengan rukun dan damai. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kelurahan Sungai Lulut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Sungai Lulut

No	RT.	Jumlah Penduduk		Total Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1.	01	140	134	274
2.	02	282	259	541
3.	03	307	258	565
4.	04	364	377	741
5.	05	286	303	589
6.	06	268	221	489
7.	07	334	306	640
8.	08	372	387	759
9.	09	291	266	557
10.	10	400	378	778
11.	11	146	145	291
12.	12	231	231	462
13.	13	184	174	358
14.	14	176	188	364
15.	15	366	355	721
16.	16	255	245	500
17.	17	204	213	417
18.	18	163	185	348
19.	19	590	564	1154
20.	20	683	704	1387
21.	21	330	341	671
22.	22	252	270	522
23.	23	437	447	884
24.	24	216	175	391
25.	25	203	204	407
26.	26	202	203	405
27.	27	183	177	360
28.	28	215	220	435
Jumlah		8.080	7.930	16.010

Sedangkan penduduk Desa Murung Selong yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini hanya berjumlah 820 jiwa yang terdiri dari laki-laki 415 jiwa dan perempuan 405 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Murung Selong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Data Jumlah Penduduk Desa Murung Selong

No.	RT	Jumlah Penduduk		Total Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1.	12	231	231	462
2.	13	184	174	368
Jumlah		415	405	820

3. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas umum di Desa Murung Selong cukup tersedia, seperti jalan, sekolah, dan musholla. Sedangkan sarana transportasi yang digunakan seperti kendaraan roda dua dan perahu saja. Lebih jelasnya mengenai sarana dan fasilitas yang ada di Desa Murung Selong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Data Jenis Sarana dan Fasilitas

No.	Jenis Sarana dan Fasilitas	Keterangan
1.	Pendidikan - SDN	1 unit
2.	Keagamaan - Musholla	4 unit
3.	Kesehatan - Puskesmas Pembantu	1 Unit

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah di edit melalui proses editing sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini.

Data yang disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya. Di samping itu data di klasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan permasalahannya.

1. Jenis Perayaan yang di dalamnya terdapat Budaya *Batapung Tawar* yang Dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut

Untuk menggambarkan data tentang jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. SF, 40 tahun, Murung Selong RT. 12

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SF pada hari Kamis 29 Desember 2016, beliau mengatakan bahwa *macam-macam jenis perayaan yang ada batapung tawarnya yang orang laksanakan di kampung sini ada bapalas bidan, bapalas bidan nih rajin gasan orang mantuk baranak, ada jua batasmiyah, mandi batianan, lawan basalamatan kendaraan hanyar* (macam-macam jenis perayaan yang terdapat batapung tawar yang dilaksanakan orang di desa ini ada bapalas bidan, *bapalas bidan* ini biasanya untuk orang yang baru melahirkan, ada juga pemberian nama pada anak, mandi-mandi orang hamil, dengan syukuran kendaraan baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu SF, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; *bapalas bidan*; batasmiyah; mandi-mandi saat hamil dan selamatan kendaraan baru.

b. JM, 55 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan ibu JM pada hari Rabu 04 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *di kampung sini perayaan nang digawi masyarakat lawan batapung tawar itu ada mandi penganten, bakubui atau bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan urang mantuk baranak, batasmiyah lawan basalamatan rumah hanyar* (di desa ini perayaan yang dilaksanakan masyarakat dengan *batapung tawar* itu ada mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan* orang baru melahirkan, pemberian nama pada anak dan syukuran rumah baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu JM, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; mandi-mandi pengantin; mandi-mandi saat hamil; *bapalas bidan*; *batasmiyah*; dan selamatan rumah baru.

c. SM, 51 tahun, Murung Selong RT. 13

Hasil wawancara dengan ibu SM pada hari Jum'at 06 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *parayaan nang ada batapung tawarnya nang urang gawi di kampung sini macam-macam ai, ada urang baantaran jujuran, mandi panganten, bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan urang hanyar baranak, batasmiyah lawan basalamatan kandaraan hanyar* (perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di desa ini ada beberapa macam, ada orang *baantaran jujuran*, mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas*

bidan orang baru melahirkan, pemberian nama pada anak dengan syukuran kendaraan baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu SM, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; *baantaran jujuran*; mandi pengantin; mandi-mandi saat hamil; *bapalas bidan*; *batasmiyah*; dan selamatan kendaraan baru.

d. FR, 60 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan ibu FR pada hari Jum'at 06 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *jenis-jenis parayaan di kampung sini nang ada dibuati budaya batapung tawar ada bamandi-mandi panaganten, bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan, batasmiyah lawan basalamatan kandaraan hanyar nukar* (jenis-jenis perayaan di desa ini yang dimasukkan budaya *batapung tawar* ada mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan*, pemberian nama pada anak dengan syukuran kendaraan baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu FR, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; mandi Pengantin; mandi-mandi saat hamil; *bapalas bidan*; *batasmiyah*; dan selamatan kendaraan baru.

e. MM, 55 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan ibu MM pada hari Jum'at 06 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *nang aku tahu jenis-jenis parayaan nang ada dibuati*

batapung tawarnya nang di gawi urang sini ada bamandi-mandi haratan batianan, bapalas bidan urang mantuk baranak lawan batasmiyah mangarani anak (yang aku tau jenis perayaan yang terdapat budaya batapung tawar yang dilaksanakan masyarakat disini ada mandi-mandi saat hamil, bapalas bidan orang baru melahirkan dengan pemberian nama pada anak).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu MM, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; mandi-mandi saat hamil; *bapalas bidan* dan *batasmiyah*.

f. SY, 62 tahun, Murung Selong RT. 13

Hasil wawancara dengan bapak SY pada hari Rabu 11 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *macam-macam jenis parayaan nang dibuati budaya batapung tawar ada bamandi-mandi panganten, bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan urang imbah baranak, batasmiyah lawan manyalamati kandaraan hanyar. Itu pang parayaan nang digawi urang di kampung sini* (macam-macam jenis perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* ada mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan* orang baru melahirkan, pemberian nama pada anak dan selamatan kendaraan baru, itulah perayaan yang biasa dilaksanakan masyarakat di desa ini).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak SY, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; mandi

pengantin; mandi-mandi saat hamil; *batapas bidan*; *batasmiyah*; dan selamat kendaraan baru.

g. MZ, 64 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan bapak MZ pada hari Rabu 11 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *jenis-jenis perayaan nang digawi masyarakat disini nang di dalam perayaan itu ada budaya batapung tawarnya adalah batasmiyah mangarani anak, basalamatan kandaraan hanyar lawan basalamatan manulakkan urang bahaji lawan manyambut kdatangan urang bahaji* (jenis-jenis perayaan yang dilaksanakan masyarakat disini yang di dalam perayaan tersebut terdapat budaya *batapung tawar* adalah pemberian nama pada anak, syukuran kendaraan baru dan syukuran melepas dan menyambut orang berhaji).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak MZ, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; *batasmiyah*; selamat kendaraan baru; selamat melepas dan menyambut Haji.

h. SH, 86 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan bapak SH pada hari Rabu 11 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *jenis-jenis perayaan nang di dalamnya urang buati budaya batapung tawar nang digawi urang sini ada bamandi-mandi panganten, bamandi-mandi urang batianan, batasmiyah, basalamatan manukar kandaraan hanyar, lawan basalamatan manulakkakan dan manyambut kdatangan urang bahaji* (jenis-jenis perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat disini ada mandi-mandi pengantin, pemberian nama pada anak,

syukuran membeli kendaraan baru, dengan syukuran melepas dan menyambut orang berhaji).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak SH, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; mandi pengantin; mandi-mandi saat hamil; *batasmiyah*; selamatan kendaraan baru; selamatan melepas dan menyambut Haji.

i. NS, 67 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan ibu NS pada hari Jum'at 13 Januari 2017, beliau mengatakan bahwa *macam-macam jenis perayaan nang ada budaya batapung tawar nang digawi urang disini ada bamandi-mandi panganten, bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan urang hanyar baranak lawan batasmiyah mangarani anak* (macam-macam jenis perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat disini ada mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan* orang baru melahirkan dan pemberian nama pada anak).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu NS, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yaitu; mandi pengantin; mandi-mandi saat hamil; *bapalas bidan* dan *batasmiyah*.

2. Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan Budaya *Batapung Tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

Untuk menggambarkan data tentang motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai perayaan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. SF, 40 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan ibu SF pada hari Kamis 29 Desember 2016, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk memohon keselamatan dan mendapat keberkahan dari Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang memotivasi aku jadi masih manggawi batapung tawar nih barakat dari batapung tawar itu supaya diselamatkan dan dibarkahi hidup* (yang menjadi motivasi saya masih melaksanakan budaya *batapung tawar* ini adalah karena berkah dari batapung tawar tersebut untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam hidup).

b. JM, 55 tahun, Murung Selong RT. 12

Menurut ibu JM ketika wawancara dengan penulis pada hari Rabu 04 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan hanyalah untuk mengikuti dan melestarikan budaya orang *bahari* (orang pada zaman dahulu). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *motivasi jadi masih manggawi batapung tawar ini hanya maumpati gawian urang bahari* (yang

menjadi motivasi dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* ini adalah hanya karena mengikuti pekerjaan atau budaya orang dulu).

c. SM, 51 tahun, Murung Selong RT. 13

Dari hasil wawancara dengan ibu SM pada hari Jum'at 06 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk ungkapan rasa syukur dan dalam rangka mengharapkan keselamatan kepada Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *motivasi aku dalam manggawi batapung tawar ini hanya sabagai rasa syukur haja nang kaya batasmiyah tadi, kanapa jadi ditapung tawari karna sabagai rasa syukur dibari anak lawan mamohon dibari Allah ta'ala kasalamatan gasan si anak tadi* (motivasi saya dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* ini adalah hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak dan berdo'a memohon keselamatan untuk anak yang baru lahir tersebut).

d. FR, 60 tahun, Murung Selong RT. 12

Berdasarkan wawancara dengan ibu FR pada hari Jum'at 06 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mengharapkan keselamatan dan memohon keberkahan hidup di dunia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang maulah aku masih manggawi batapung tawar ini mudah-mudahan barakat tapung tawar itu Allah mambarikan keselamatan dan babarakah hidup di dunia* (yang membuat saya masih

melaksanakan budaya *batapung tawar* ini adalah semoga berkah *batapung tawar* tersebut diberikan Allah keselamatan dan keberkahan hidup di dunia).

e. MM, 55 tahun, Murung Selong RT. 12

Hasil wawancara dengan ibu MM pada hari Jum'at 06 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, memohon keselamatan dunia akhirat dan meminta diberikan panjang umur bagi yang *ditapung tawari* atau yang mendapat percikkan *air tapung tawar*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang maulah aku masih manggawi budaya batapung tawar adalah barakat tapung tawar tadi Allah mambarikan barakah, selamat hidup dunia akhirat lawan supaya dibarikan umur panjang* (yang membuat saya masih melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah berkah *tapung tawar* tersebut semoga Allah memberikan keberkahan, keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan semoga diberikan umur yang panjang).

f. SY, 62 tahun, Murung Selong RT. 13

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SY pada hari Rabu 11 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah dalam rangka memohon keselamatan di dunia maupun di akhirat dan memohon ketentraman hati dan ketenangan hidup di dunia, tidak mudah marah, orang Banjar biasa menyebutnya dengan istilah *dinginan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *kanapa masih manggawi batapung tawar karna barakat tapung*

tawar itu Allah mambari kasalamatan hidup dunia akhirat lawan supaya dinginan hidup di dunia, jangan tapi panyarikan (kenapa masih melaksanakan batapung tawar karena berkah tapung tawar tersebut semoga Allah memberikan keselamatan hidup dunia dan akhirat dan supaya diberikan ketenangan dan ketentraman hidup di dunia dan juga tidak mudah marah).

g. MZ, 64 tahun, Murung Selong RT. 12

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MZ pada hari Rabu 11 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk memohon keselamatan dunia akhirat dan memohon perlingungan dari segala bentuk marabahaya dan musibah. Selain itu motivasi beliau juga untuk memberi semangat kehidupan bagi yang *ditapung tawari*, orang Banjar biasanya menyebutnya dengan istilah *kuur sumangat*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan masih *manggawi batapung tawar ini barakat batapung tawar maminta kasalamatan dunia akhirat lawan supaya dijauhkan dari bala musibah, lawan jua nang kaya di parayaan batasmiah rajin manggawi batapung tawar nih supaya mangukur sumangat si bayi* (melaksanakan *batapung tawar* ini adalah untuk berkah *batapung tawar* tersebut semoga diberikan keselamatan di dunia dan akhirat dan dihindarkan dari musibah, dan juga seperti pada perayaan pemberian nama pada anak biasanya dalam melaksanakan *batapung tawar* adalah untuk memberi semangat kehidupan kepada sang bayi yang baru lahir).

h. SH, 86 tahun, Murung Selong RT. 12

Dari hasil wawancara dengan bapak SH pada hari Rabu 11 Januari 2017, motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mengikuti kebiasaan dan budaya orang *bahari*, serta untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *manggawi batapung tawar nih karna maumpati kabiasaan kuitan bahari lawan barakat tapung tawar tadi mudah-mudahan Allah mambari kasalamatan dunia akhirat* (melaksanakan *batapung tawar* ini adalah untuk mengikuti kebiasaan orang tu dulu dan berkah *tapung tawar* tersebut semoga Allah memberi keselamatan di dunia dan akhirat).

i. NS, 67 tahun, Murung Selong RT. 12

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NS pada hari Jum'at 13 Januari 2017, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah hanya untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat, baik yang *ditapung tawari* atau yang dipercikkan *air tapung tawar* tersebut adalah badan manusia maupun benda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang maulah aku masih manggawi batapung tawar ini karna mudahan barakat tapung tawar itu Allah mambari kasalamatan dunia akhirat itu haja* (yang membuat saya masih melaksanakan *batapung tawar* ini karena semoga berkah *tapung tawar* tersebut Allah memberikan keselamatan dunia akhirat itu saja).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut

Budaya *batapung tawar* yang dilakukan masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut adalah sebuah pengaruh dari ajaran Hindu yang berbaur dengan ajaran Islam, yang masih dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat sebenarnya tidak mengetahui tentang asal-usul dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya tersebut karena hanya mengikuti orang-orang pada zaman dahulu (*orang bahari*), sehingga masyarakat hanya ikut-ikutan saja dan mereka melakukan hal tersebut karena sudah umum dilakukan oleh warga masyarakat yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa informan ketika wawancara dengan penulis, penulis kutip dari salah satu informan yang mengatakan bahwa *nah aku kada tahu nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam budaya batapung tawar ini, aku hanya maumpati gawian urang bahari, maumpati gawian kuitan lagi masih hidup lawan urang lain manggawi jua* (saya tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya *batapung tawar* ini, saya hanya mengikuti pekerjaan atau budaya orang dulu, mengikuti pekerjaan orang tua ketika masih hidup dan orang lain pun mengerjakannya juga).

Kebanyakan dari informan juga tidak mengetahui maksud dan tujuan dari alat dan bahan yang digunakan dalam budaya *batapung tawar* tersebut. Karena alat dan bahan yang dipakai selalu seperti itu tidak pernah berubah dari jaman dulu. Hanya segelintir yang tahu maksud dan tujuan dari alat dan bahan yang terdapat dalam budaya tersebut, namun penjelasannya pun tidak terlalu jelas. Mereka mengaku mendapat penjelasan tersebut dari orang tuanya dulu. Seperti

halnya *minyak likat baboreh* yang merupakan salah satu dari bahan yang digunakan dalam budaya *batapung tawar*, mereka mengatakan bahwa maksud dari menggunakan *minyak likat baboreh* adalah karena *minyak likat baboreh* tersebut terbuat dari lilin *wanyi* (lebah) yang konon dipercayai masyarakat bisa menyembuhkan segala penyakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu informan ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan bahwa *minyak likat baboreh itu diulah pakai lilin wanyi, karna lilin wanyi ini ujar urang bahari bisa mambaikkakan sabarataan panyakit (minyak likat baboreh tersebut dibuat menggunakan lilin lebah, karena kata orang dulu lilin lebah tesebut dapat menyembuhkan semua penyakit).*

C. Analisis Data

1. Jenis Perayaan yang di Dalamnya Terdapat Budaya *Batapung Tawar* yang Dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

Berdasarkan data yang dihimpun, diketahui bahwa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *bng tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut adalah sebagai berikut:

a. Mandi-mandi Saat Hamil.

Perayaan mandi-mandi saat hamil merupakan salah satu perayaan yang dilakukan pada saat kehamilan pertama. Perayaan ini harus dilaksanakan pada umur kehamilan tujuh bulan atau tidak lama sesudahnya. Upacara ini harus dilaksanakan pada waktu *turun bulan*, khususnya pada hari-hari dalam minggu

ketiga bulan Arab.¹ Adapun dalam perayaan ini wanita yang hamil diharuskan memakai pakaian yang indah-indah dan memakai perhiasan, duduk di atas *lapik* di ruang tengah sambil memangku sebiji kelapa tumbuh yang diselimuti kain kuning menghadapi sajian *wadai empat puluh*. Setelah beberapa lama duduk dengan disaksikan oleh para undangan wanita, perempuan hamil itu turun ke *pagar mayang* sambil menggendong kelapa tumbuh tadi. Ketika ia turun ke pagar mayang dibacakan shalawat beramai-ramai. Di dalam *pagar mayang* ia menyerahkan kelapa yang digendongnya kepada orang lain, berutkar pakaian dengan kain basahan kuning sampai batas dada, lalu duduk di atas *bamban bajalin*, sedemikian sehingga *kuantan* tanah langsung remuk. Para wanita tua yang membantunya mandi menyiraminya dengan air bunga, membedaknya dengan *kasai temu giring*, lalu mengeramasinya. Proses berikutnya ialah menyiramkan berbagai air lainnya, yaitu *banyu sungai kitanu*, *banyu baya* yang telah dicampur dengan *banyu yasin* atau *banyu do'a*, dan *banyu burdah*. Setiap kali disiram dengan air-air tersebut, si wanita hamil diminta untuk meminumnya sedikit. Sebuah mayang pinang yang masih belum terbuka dari seludangnya diletakkan di atas kepala wanita hamil tersebut lalu di tepuk, diusahakan sekali tepuk saja, sampai pecah. Mayang dikeuarkan dari seludangnya lalu diletakkan di atas kepala si wanita hamil dan disirami dengan air kelapa muda tiga kali berturut-turut dengan posisi mayang yang berbeda-beda. Kali ini juga airnya harus diminum sedikit oleh wanita hamil itu. kemudian diambil dua tangkai mayang dan diselipkan di sela-sela daun telinga si wanita hamil masing-masing sebuah, lalu

¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 264.

dua orang perempuan tua membantunya meloloskan *lawai* dari kepala sampai ke ujung kaki, tiga kali berturut-turut. Sesudah itu badannya dikeringkan dan ia berganti pakaian lalu keluar dari pagar mayang. Di luar telah tersedia sebiji telur ayam yang harus dipijaknya dibacakan pula shalawat beramai-ramai. Di ruang tengah si wanita hamil itu kembali duduk di atas *lapik* di hadapan tamu-tamu, disisiri dan disanggul rambutnya. Pada saat itu juga *ditapung tawari*, yaitu diperciki *minyak likat baboreh* dengan anyaman daun kelapa yang dinamakan *tapung tawar*.²

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan mandi-mandi saat hamil ini adalah untuk meminta keselamatan pada saat melahirkan kepada Allah Swt. atas ibu yang mengandung dan anak yang dikandung. Adapun alat dan bahan *batapung tawar* yang digunakan dalam perayaan mandi-mandi saat hamil tidak berbeda dengan perayaan lain, yaitu gelas atau cangkir, *tatungkal*, *minyak likat baboreh*, minyak wangi dan air hangat. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan mandi-mandi saat hamil sedikit berbeda dengan perayaan yang lain, yakni jika dalam perayaan biasanya *air tapung tawar* dipercikkan ke bagian kepala, pundak, telapak tangan, lutut dan kaki saja, berbeda dengan perayaan mandi-mandi saat hamil ini, selain bagian kepala, pundak, telapak tangan, lutut dan kaki, *air tapung tawar* juga dipercikkan ke bagian perut perempuan yang hamil.

²*Ibid.*, h.267.

b. *Bapalas Bidan*

Perayaan *bapalas bidan* adalah salah satu kebudayaan yang sampai sekarang masih dilaksanakan masyarakat Banjar termasuk masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut. Dalam perayaan *bapalas bidan* ini dapat dibagi atas tiga kegiatan, yaitu pembacaan do'a, *batapung tawar* dan serah terima (*penyarahan*, penyerahan). Tugas untuk membacakan do'a selamat diserahkan kepada tamu-tamu pria, yang diundang secara mendadak menjelang upacara. Setelah selesai membaca do'a, yang dilaksanakan di ruang depan, acara beralih ke ruang tengah atau ke ruang belakang (*padu*). Di situ si ibu duduk dengan meluruskan kaki arah ke hulu sungai (ke timur) sambil memangku si bayi yang dibalut dengan kain kuning. Bidan memasang benang *lawai* mulai dari kedua ibu jari kaki sampai ke leher si ibu; pada bayi perempuan diperlukan dua helai benang, sedangkan untuk bayi laki-laki tiga helai. Apabila sudah, bidan melanjutkan dengan *manapung tawari* si bayi dan ibunya mulai dari kaki si ibu sampai ubun-ubun, yang dilanjutkan dengan *manapung tawari* ubun-ubun anak-anak di sekitarnya. Pada akhirnya bidan *manapung tawari* dirinya sendiri yaitu, kaki, tangan, bahu kiri, bahu kanan dan ubun-ubun. Sesudah acara *tapung tawar* selesai, ayah si bayi diminta untuk mendampingi si ibu dalam acara *panyarahan*. Pada acara serah terima ini kedua suami isteri itu menyerahkan *piduduk* kepada bidan dengan pernyataan (formal) untuk menggantikan jerih payah bidan selama ini disertai ucapan maaf apabila terdapat kekurangan. Pemberian *piduduk* ini dbalas oleh bidan dengan menyerahkan (formal) bayi kepada kedua suami isteri

tersebut. Hadah-hadiah juga diberikan kepada pembantu bidan yang ikut bertugas ketika si ibu melahirkan.³

Perayaan *bapalas bidan* ini adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih orang tua si bayi kepada bidan yang membantu kelahiran anaknya. Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan *bapalas bidan* ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang bayi dan dalam bentuk doa pada bayi yang baru lahir agar diberikan keselamatan.

Adapun alat dan bahan yang digunakan serta proses *batapung tawar* dalam perayaan *bapalas bidan* ini tidak berbeda dengan perayaan yang lain.

c. Pemberian Nama pada Anak atau *Batasmiyah*.

Kedatangan sang bayi ke dunia sangat dinanti orang tua dan keluarga. Begitu juga bagi masyarakat Banjar. Perayaan penyambutan atas kelahiran seorang anak, salah satunya dengan upacara atau perayaan pemberian nama atau biasanya orang Banjar menyebutnya dengan *Batasmiyah*.

Nama adalah do'a. Nama mengandung harapan orang tua terhadap kondisi anaknya dikemudian hari. Begitu pula masyarakat Banjar memaknai bahwa nama yang diberikan pada anak harus nama yang bermakna baik. Oleh sebab itu, sering kali para orang tua meminta bantuan kepada tokoh adat, ulama, atau patuan guru dalam menentukan baik tidaknya nama yang akan diberikan, sekaligus memimpin jalannya upacara. Adapun tahapan upacara pemberian nama pada anak atau *batasmiyah*, yaitu dimulai dari pembacaan ayat-ayat suci Alquran, bertujuan agar sang anak sudah mengenal Alquran sejak kecil, kemudian pemberian nama

³*Ibid.*, h. 244.

kepada sang bayi (*tasmiyah*) sekaligus akikah, prosesi ini dipimpin langsung oleh guru dalam tata cara menurut ajaran Islam. Setelah itu pembacaan do'a-do'an untuk keselamatan sang bayi, orang tua, dan keluarganya, agar Allah Swt. selalu memberkahi mereka. Kemudian pemotongan sebagian kecil dari rambut sang bayi, hal ini merupakan simbol dari menghilangkan gangguan dan pengaruh buruk yang mungkin akan mengiringi sang bayi. Kemudian guru mengoleskan sedikit gula merah yang telah dicelupkan ke dalam air kelapa ke bibir sang bayi. Hal ini merupakan simbol pengenalan manis pahitnya kehidupan dunia dan mengandung harapan agar hidup sang bayi kelak berguna bagi kehidupan masyarakat, seperti sifat kedua benda tersebut. Kemudian memercikkan *minyak likat baboreh* kepada sang bayi dan orang tuanya atau yang dikenal dengan sebutan *batapung tawar*. Proses ini dilakukan oleh guru dan diikuti oleh para orang tua, serta tamu-tamu yang hadir. Proses *tapung tawar* biasanya bersamaan dengan pembacaan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi dengan tebuhan alat musik rebana. Selanjutnya, sang bayi digendong oleh orangtuanya dan berkeliling menghampiri orang tua secara bergantian yang akan memercikkan *minyak likat baboreh*, diiringi dengan do'a-do'a dan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak. Setelah proses *tapung tawar* selesai, maka berakhirilah seluruh tahapan upacara pemberian nama pada anak dalam budaya masyarakat Banjar.⁴

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan pemberian nama pada anak atau *Batasmiyah* ini adalah untuk meminta keselamatan serta menjauhkan bayi dan orang tuanya dari mara bahaya dan musibah. Selain itu

⁴Andika Fatih, *op. cit.*, h. 39.

adanya budaya *batapung tawar* dalam perayaan ini juga bertujuan untuk memberikan semangat kehidupan kepada sang bayi. Dan orang Banjar biasa menyebutnya dengan istilah *kuur sumangat*.

Adapun alat dan bahan *batapung tawar* yang digunakan dalam perayaan pemberian nama pada anak atau *batasmiyah* ini tidak berbeda dengan perayaan lain. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan pemberian nama pada anak atau *batasmiyah* sedikit berbeda dengan perayaan yang lain, yakni proses memercikkan *air tapung tawar* biasanya bersamaan dengan pembacaan *maulid* nabi atau puji-pujian kepada nabi Muhammad Saw. tepatnya pada saat *Asyraqal*, dan sang bayi digendong orang tuanya dan berkeliling menghampiri para orang tua yang berhadir pada acara *maulid* nabi tersebut secara bergantian yang akan memercikkan *air tapung tawar*, dan diiringi dengan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak dan yang dipercikkan *air tapung tawar* hanyalah bagian kepala, pundak dan telapak tangan saja.

d. Baantaran Jujuran

Baantaran jujuran merupakan sebuah perayaan yang dijalankan dalam tahapan upacara perkawinan adat masyarakat Banjar. *Jujuran* atau mas kawin biasanya di antar kepada pihak perempuan sebelum hari saat akad nikah ataupun sesaat sebelum prosesi akad nikah. Biasanya *jujuran* atau mas kawin berupa uang, emas (cincin) dan seperangkat alat shalat.

Dalam perayaan *baantaran jujuran* telah disiapkan sebuah talam berhias berisi mangkok biasanya berbentuk ayam jantan (*hahayaman*) sebagai tempat menyimpan uang *jujuran* dan sebuah mangkok biasa sebagai tempat menyimpan

beras kunyit dan *bunga rampai*. Sebuah talam berhias disediakan pula sebagai tempat meletakkan bedak beras dan berbagai alat kosmetik lainnya, sebuah talam berhias pula berisi berbagai rempah-rempah dapur serba sedikit, sebuah baskom berisi beras, gula merah, kelapa, tunas pisang yang diberi berpakaian kuning, dan ruas (tempat tunas tumbuh) bamban, dan sebuah kopor pakaian tempat menyimpan panggiring. Setelah tamu-tamu, khususnya yang akan bertugas mengantarkan jujuran dan sebagainya tersebut di atas, berdatangan semuanya, di bacakan do'a selamat, dan acara disudahi dengan memakan hidangan. Setelah selesai para ibu-ibu utusan si jejaka membawa talam-talam dan sebagainya tadi ke rumah si gadis. Di rumah si gadis telah berkumpul pula ibu-ibu yang akan menyambut tamu-tamu utusan si jejaka. Untuk menerima *jujukan* dan barang-barang lain yang dibawa oleh utusan pihak jejaka telah disiapkan sebuah permadani, tempat meletakkan talam yang dilapis kain putih dan dihiasi dengan indah sekali, sebuah bakul bamban yang dihiasi lengkap dengan *wancuh*, sebuah mangkok berisi *bunga rampai* dan beras kuning, sebuah *prapen*, sebuah mangkok kecil berisi *minyak likat baboreh* lengkap dengan *tetungkal*, tunas pisang yang diberi berpakaian kuning, dan juga *ruas bamban*. Barang-barang yang dibawa utusan si jejaka diletakkan di atas permadani, lalu salah seorang dari pihak si gadis mengambil uang jujuran dan menghamparkannya di atas talam berhias sedemikian rupa sehingga tamu-tamu yang melihatnya bisa menghitung jumlahnya, dan kemudian menghamburkan beras kuning dan *bunga rampai* di atasnya. Seorang lain, juga di pihak si gadis, mengambil uang *jujukan* tadi dengan *wancuh* dan *sanduk*, memasukkannya ke dalam *bakul* berhias dan mengaduknya.

Uang itu konon tidak boleh diambil dengan tangan. Sementara itu wadah yang brisi beras dan sebagainya dibawa ke ruang dalam tempat para wanita menanti, yang akan mengganti isinya dengan barang yang sama, dan seseorang yang lain membantu mempertukarkan isi-isi saji yang lain, sedangkan hahayaman bekas tempat uang *jujuran* diisi dengan *bunga rampai* dan beras kuning (dari pihak si gadis). Setelah segala peralatan dan saji-saji *ditapung tawari* oleh salah seorang dari pihak si gadis, *jujuran* dan *patalian* serta peralatan-peralatan dan saji-saji dari pihak jejak diserahkan kepada kaum wanita di ruang dalam, yang akan mempertunjukkannya pula di kalangan mereka. Acara ini diakhiri dengan pembacaan do'a selamat dan makan bersama.

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan *Baantaran Jujuran* ini agar *jujuran* atau mas kawin yang berupa uang tadi mendapat berkah, dan tidak cepat habis serta dapat dimanfaatkan dalam hal kebaikan oleh kedua mempelai.⁵

Adapun alat dan bahan *batapung tawar* yang digunakan dalam perayaan *Baantaran Jujuran* ini tidak berbeda dengan perayaan lain. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan *Baantaran Jujuran* berbeda dengan perayaan biasanya, yakni jika dalam perayaan biasanya *air tapung tawar* dipercikkan ke badan manusia, berbeda dengan *Baantaran Jujuran* ini, *air tapung tawar* tersebut dipercikkan ke benda yang menjadi *jujuran* atau mas kawin serta peralatan-peralatan dan saji-saji dari pihak jejak.

e. Mandi Pengantin

⁵Alfani Daud, *op.cit.*, h. 78.

Sebelum acara perkawinan adat Banjar dilaksanakan, ada satu adat yang sering dilakukan oleh calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, yaitu perayaan *bamandi-mandi*. Perayaan mandi bagi pengantin dilaksanakan pada pagi hari menjelang upacara bersanding pada siangnya. Setelah berbagai persiapan selesai, calon pengantin duduk di atas *lapik* menghadapi saji-saji yang diperlukan. *Paiyasan* mencukur rambut-rambut halus disekitar dahi, pelipis, kening, dan kuduk, kegiatan ini dinamakan *baiyas* (dirias). Setelah beberapa waktu, pengantin turun ke tempat perayaan mandi yang telah disiapkan dengan iringan pembacaan shalawat bersama-sama. Di tempat perayaan mandi pengantin *basilih kain basahan kuning* lalu duduk dengan kaki diluruskan ke arah timur. *Paiyasan* mengejamasinya, menggosok badannya dengan *kasai temu giring* (sejenis bedak campuran dari *temu giring*, jeruk purut dan bedak beras), *mamapaikan mayang* dan *daun kambat* serta *daun balinjuang* ke atas kepala si gadis tiga kali berturut-turut yang diikuti pula oleh pembantu-pembantunya, menyiramkan air bunga, *banyu yasin*, air do'a dan air *sungai kitanu*, yang juga dilakukan berganti-ganti oleh *paiyasan* dan wanita-wanita tua yang membantunya. Setelah itu badan pengantin dikeringkan dengan handuk dan *basilih* pakaian lalu naik ke rumah untuk duduk kembali di atas *lapik*. *Paiyasan* dan pembantunya mendandaninya, lalu *manapung tawarinya*. Terakhir dibacakan surah Yasin.⁶

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan Mandi Pengantin ini untuk meminta keselamatan serta menjauhkan kedua calon

⁶*Ibid.*, h.262.

pengantin dari pengaruh-pengaruh jahat. Adapun alat dan bahan yang digunakan serta proses *batapung tawar* dalam perayaan mandi pengantin ini tidak berbeda dengan perayaan yang lain.

f. Melepas dan Menyambut Haji

Pada acara pelepasan dan penyambutan orang yang pergi berhaji juga dilaksanakan budaya *batapung tawar*. Masing-masing dari keduanya mempunyai tahapan-tahapan yang berbeda. Dalam perayaan melepas orang yang pergi berhaji dimulai dari duduk di atas *lapik* yang terdiri dari *kain bahalai* tiga helai dan kain putih satu helai yang diletakkan di atas *kain bahalai* tersebut. Kemudian *ditapung tawari* oleh tetua masyarakat dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin bersama-sama. Setelah itu, ketika orang yang pergi berhaji berdiri dari *lapik* tersebut dan beranjak keluar rumah, harus ada salah satu dari anggota keluarga yang menggantikan duduk di *lapik* tersebut dan diharuskan mengulang lagi membaca Surah Yasin. Adapun untuk pembacaan Surah Yasin ada yang membacanya hanya 1 kali, ada yang tiga kali, dan ada juga sampai orang yang mengantar orang berhaji datang kembali sesuai dengan keyakinan masing-masing. Adapun dalam perayaan menyambut orang yang datang berhaji, tahapan yang dilakukan ialah sebelum ke rumah, orang yang datang dari haji diharuskan berziarah ke makam orang tuanya terlebih dahulu. Kemudian kembali ke rumah, akan tetapi sebelum masuk rumah diadakan upacara pembasuhan kaki orang yang datang dari berhaji oleh anak-anaknya. Kemudian duduk di *lapik* yang telah disediakan kemudian *ditapung tawari* dan membaca Surah Yasin bersama-sama dan diakhiri dengan pembacaan do'a selamat. Terakhir dilanjutkan dengan

memakan hidangan bersama-sama, adapun hidangannya adalah makanan atau oleh-oleh yang dibawa dari tanah suci seperti air zam-zam, kurma dan kacang Arab.

Masing-masing darinya terdapat makna yakni, pada acara pelepasan haji budaya *batapung tawar* bertujuan agar orang yang pergi melaksanakan haji mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam perjalanannya. Sedangkan makna *batapung tawar* pada acara penyambutan orang yang baru datang dari melaksanakan ibadah haji adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dalam menunaikan ibadah haji.

Adapun alat dan bahan yang digunakan serta proses *batapung tawar* dalam perayaan melepas dan menyambut haji ini tidak berbeda dengan perayaan yang lain.

g. Selamatan Kendaraan dan rumah Baru

Masyarakat Banjar terkenal sangat agamis, hal ini ditunjukkan dengan budaya *basalamatan* atau pembacaan do'a selamat sebagai ungkapan rasa syukur ketika seseorang mempunyai kendaraan atau rumah baru. Adapun dalam perayaan selamatan kendaraan baru dimulai dari mengumpulkan keluarga dan tetangga, kemudian pembacaan do'a selamat dan memakan hidangan berupa *kakoleh*. Setelah itu, sendok bekas makan hidangan berupa *kakoleh* tadi dikumpulkan lalu direndam ke dalam air di dalam sebuah mangkok. Kemudian air bekas rendaman sendok tadi dipercikkan ke kendaraan bersamaan dengan *minyak likat baboreh* dan yang biasa disebut dengan *batapung tawar*. Adapun dalam perayaan selamatan rumah baru dimulai dengan mengumpulkan keluarga dan tetangga juga,

setelah itu melaksanakan sholat hajat, pembacaan burdah dan pembacaan do'a selamat. Kemudian dilanjutkan dengan *manapung tawari* empat *buncu* rumah atau empat sisi rumah dan terakhir memakan hidangan.

Masing-masing darinya mempunyai makna yakni, pada acara selamatan kendaraan baru budaya *batapung tawar* bertujuan untuk meminta keselamatan ketika mengendarainya sedangkan pada acara selamatan rumah baru budaya *batapung tawar* ini bertujuan untuk meminta selamatan ketika menempati rumah barunya.

Alat dan bahan yang digunakan tidak berbeda dengan perayaan yang lain. Sedangkan proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan selamatan kendaraan dan rumah baru ini berbeda dengan perayaan yang lain, jika pada kendaraan baru yakni *air tapung tawar* dipercikkan pada kendaraannya saja sedangkan pada rumah baru biasanya air dipercikkan di empat *buncu* atau empat sisi di dalam rumah.

2. Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan Budaya *Batapung Tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

Sesuatu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan disebut motivasi. Motivasi masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah sebagai berikut:

a. Memohon Keselamatan Dunia Akhirat.

Masyarakat Banjar meyakini sepenuhnya bahwa keselamatan dunia akhirat merupakan tujuan hidup semua orang. Fahaman tentang keselamatan

tersebut terwujud dalam perilaku masyarakat Banjar dalam berbagai perayaan, dan di dalam perayaan tersebut biasanya terdapat budaya *batapung tawar*. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan informan mengatakan bahwa motivasi mereka dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah untuk memohon keselamatan dunia maupun akhirat.

b. Mendapat Keberkahan Hidup.

Sebagian informan meyakini bahwa selain memberikan keselamatan dunia akhirat, budaya *batapung tawar* juga dapat memberikan keberkahan hidup bagi yang *ditapung tawari*. Keberkahan hidup disini diartikan informan dengan selalu mendapat kebaikan dan terhindar dari keburukan.

c. Mengikuti dan Melestarikan Budaya *Orang Bahari*.

Masyarakat Banjar sangat menghargai kebudayaan dan adat istiadat *orang bahari*. Penghargaan tersebut terwujud dalam bentuk pelestarian kebudayaan dan adat istiadat seperti budaya *batapung tawar* ini. Beberapa informan mengatakan bahwa motivasi dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* ini hanyalah untuk mengikuti dan melestarikan budaya *orang bahari*.

d. Ungkapan Rasa Syukur.

Sebagian dari informan mengatakan bahwa guna menyatakan terima kasih atas karunia yang diberikan oleh Allah Swt. diadakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam berbagai perayaan tersebut biasanya masyarakat menyelipkan budaya *batapung tawar*, seperti pada perayaan *bapalas bidan*, anak yang baru lahir dipercikkan *air tapung tawar* sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah Swt. tersebut.

e. Meminta Diberikan Panjang Umur.

Sebagian dari informan mengatakan bahwa motivasi melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah untuk meminta diberikan kepanjangan umur bagi yang *ditapung tawari* atau yang dipercikkan *air tapung tawar*. Setiap percikkan *air tapung tawar* tersebut biasanya diselipkan harapan atau doa agar diberikan kepanjangan umur.

f. Memohon Perlindungan dari Segala Bentuk Marabahaya dan Musibah.

Selain meminta diberikan kepanjangan umur, sebagian informan juga mengatakan bahwa motivasi melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah memohon perlindungan dari segala marabahaya dan musibah. Menurut informan, setiap percikkan *air tapung tawar* tersebut biasanya diselipkan harapan atau doa agar diberikan perlindungan dari segala marabahaya dan musibah.

g. Memohon Ketenangan Hidup dan Ketentraman Hati atau *dinginan*.

Bagi masyarakat Banjar di dalam shalawat terkandung banyak sekali rahasia yang belum diketahui. Shalawat konon mempunyai khasiat-khasiat tertentu, bila dibaca sebanyak tertentu dan dengan cara tertentu. Shalawat juga diyakini berkhasiat *dinginan*. Bila dibaca berulang-ulang diyakini akan mendinginkan suasana yang memanas atau memberikan ketenangan hidup, memberikan ketentraman hati dan tidak mudah marah. Hal tersebut terwujud dalam budaya *batapung tawar* dalam berbagai perayaan, selain membaca basmallah setiap percikkan *air tapung tawar* dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

h. Memberi Semangat Kehidupan.

Sebagian masyarakat Banjar meyakini bahwa dengan budaya *batapung tawar* dapat memberikan semangat kehidupan bagi yang *ditapung tawari* atau di percikkan *air tapung tawar*. Masyarakat Banjar biasa menyebutnya dengan *kuur sumangat*. Seperti pada perayaan pemberian nama anak atau *batasmiyah*, percikkan tersebut diyakini dapat memberikan semangat hidup bagi bayi yang baru lahir.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut meliputi:

a. Pendidikan Akidah (Keimanan).

Pada pembahasan tentang pendidikan akidah atau keimanan ini, maka pada budaya *batapung tawar* dapat ditemukan hal-hal yang menyangkut masalah keimanan, yakni iman kepada Allah, dan Iman kepada Nabi Muhammad Saw.

1) Iman Kepada Allah Swt.

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait iman kepada Allah Swt. dalam budaya *batapung tawar* dapat dilihat pada motivasi masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* yaitu untuk meminta keselamatan hidup di dunia dan akhirat, meminta diberikan panjang umur, meminta dihindarkan dari segala marabahaya

dan musibah serta meminta ketenangan hidup dan ketentraman hati bagi yang ditapung tawari.

Hal ini menunjukkan bahwa hanya kepada Allah Swt. lah meminta pertolongan dan hanya Allah lah yang dapat memberikan pertolongan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. an-Nahl ayat 53 yang berbunyi:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ^ط ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ .

Kekuatan orang-orang beriman itu berpangkal pada kekuatan dari Allah yang diimani dan berserah diri kepada-Nya. Mereka meyakini bahwa Allah senantiasa menyertai mereka dimana saja dan kapan saja berada. Allah akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman dan melemahkan orang-orang yang mengikuti kebatilan, karena dia Maha Kuasa dan maha Bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait iman kepada Allah Swt. yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*, yaitu:

- a) Kewajiban beriman kepada Allah Swt.
- b) Kewajiban mempercayai akan adanya Allah Swt.
- c) Meyakini bahwa hanya kepada Allah Swt. lah meminta pertolongan dan hanya Allah Swt. yang dapat memberikan pertolongan.

2) Iman kepada Nabi Muhammad Saw.

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait iman kepada Nabi Muhammad Saw. dapat dilihat pada saat proses *batapung tawar* tersebut. Setiap

percikkan *air tapung tawar* dibarengi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan membaca shalawat tersebut berarti mempercayai akan adanya Nabi Muhammad Saw., mempercayai bahwa Allah Swt. telah memilih Nabi Muhammad Saw. dari sekian banyak manusia sebagai Rasul-Nya, mempercayai Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan syariah-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Dalam proses *batapung tawar* dapat dijelaskan bahwa percaya kepada Nabi Muhammad Saw. tidak hanya dengan ucapan, akan tetapi juga dengan mencintainya dalam bentuk bershalawat kepadanya. Penegasan bahwa urutan kecintaan kepada Rasul setelah kecintaan kepada Allah disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 24 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ .

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait iman kepada Nabi Muhammad Saw. yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*, yaitu:

- a) Kewajiban beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt.
- b) Kewajiban mencinta Rasul setelah mencintai Allah Swt.

- c) Sebagai bukti kecintaan kepada Rasulullah Saw. maka seorang hamba disuruh untuk bersholawat kepadanya.

b. Pendidikan Ibadah

Pada pembahasan pendidikan Ibadah, maka pada budaya batapung tawar ini ditemukan hal yang berkaitan dengan pendidikan ibadah tersebut, yakni do'a. Salah satu bentuk iktikar dan usaha yang dilakukan manusia adalah melalui do'a. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mu'min ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.

Esensi do'a adalah ibadah dan penghambaan. Seseorang yang memanjangkan tangan permohonan kepada Allah Swt. yang maha pemurah, baik secara praktik dia benar-benar mengangkat tangan atau hatinya tertuju kepada Allah Swt. dan meminta pada-Nya, maka berarti dia telah menghamba kepada-Nya.⁷

Allah akan bukakan pintu do'a dan menjadikannya sebagai penolak takdir dengan seizin-Nya. Ini bukan pendapat atau pengakuan seseorang, tetapi jelas diterangkan oleh hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَ لَا يَرْتَدُّ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ (رواه الترمذی)⁸

⁷Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, 22 *Nasihat Abadi Penghalus Budi*, Terj. Abdilllah Ba'abud, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), h. 302.

⁸Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/ 1414 H), h. 55.\

Dalam hadist tersebut jelas dikatakan bahwa tidak ada yang dapat mengubah takdir selain do'a. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* yang berupa do'a dan harapan adalah bukti dari kepercayaan mereka terhadap qadha dan qadar (takdir) dari Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait do'a yang terkadung dalam budaya *batapung tawar*, yaitu:

- a) Do'a merupakan ibadah dan bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt.
- b) Selain berusaha dan berikhtiar, manusia juga di tuntut untuk senantiasa berharap dan berdo'a kepada Allah Swt.
- c) Doa' merupakan salah satu yang dapat menolak takdir.

c. Pendidikan Akhlak

Pada pembahasan pendidikan Akhlak, maka pada budaya *batapung tawar* ini ditemukan dua hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak tersebut, yakni Akhlak kepada Allah Swt. yaitu syukur dan Akhlak kepada Rasulullah Saw. yaitu mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak kepada Allah Swt. adalah syukur kepada-Nya. Hal ini dapat dilihat pada motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia atau nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan

perbuatan.⁹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ .

Perwujudan syukur bisa dengan hati, lidah dan anggota tubuh. Syukur dengan hati ialah bermaksud untuk kebaikan dan menyebarkannya kepada semua orang. Syukur dengan lidah ialah menampakkan syukur itu kepada Allah dengan cara memuji-Nya. Syukur dengan anggota tubuh ialah dengan mempergunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya.¹⁰

Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat atau pemberian Allah Swt. akan ditambah nikmat yang diterimanya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

Adapun motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat atau karunia yang diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka, dan ungkapan rasa syukur ini merupakan perwujudan Akhlak mereka terhadap Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua nilai pendidikan Islam yang terkait akhlak terhadap Allah Swt yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*, yaitu:

⁹Ali Hamzah, *op. cit.*, h. 145.

¹⁰Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 354.

- a) Sebagai hamba yang beriman kita wajib mensyukuri nikmat atau karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt
- b) Perwujudan syukur tidak hanya dengan lidah, tetapi juga bisa dengan hati dan anggota tubuh yang lain.

2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak terhadap Rasulullah Saw. yakni mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw. hal ini dapat dilihat juga pada pada saat proses *batapung tawar* tersebut. Setiap percikkan *air tapung tawar* dibarengi dengan shalawat kepada nabi Muhammad Saw.

Di samping akhlak terhadap Allah Swt., sebagai seorang muslim kita juga harus berakhlak terhadap Rasulullah Saw. keharusan yang kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada Rasul adalah mencintai beliau setelah kecintaan kita kepada Allah Swt. Selain mencintai Rasulullah Saw. seorang hamba juga harus memuliakannya dengan cara bershalawat kepadanya. Allah Swt. dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., dan Allah Swt. telah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada beliau. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

Dalam ayat di atas Allah telah menyebutkan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw. pada tempat yang tertinggi, bahwa sanya dia memujinya dihadapan para malaikat-Nya, dan bahwa para malaikat pun mendo'akan

untuknya, lalu Allah Swt. memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya, sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam terendah (bumi).

Adapun, bila seorang hamba bershalawat kepada Nabi hal itu justru akan akan membawa keberuntungan terhadap hamba itu sendiri, hal ini disabdakan nabi Muhammad Saw:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه الترمذی)¹¹

Manakala seorang hamba telah menunjukkan akhlaknya kepada Nabi dengan banyak mengucapkan shalawat, maka orang tersebut akan dinyatakan oleh Rasulullah Saw. sebagai orang yang paling utama kepadanya pada hari kiamat, beliau bersabda:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً (رواه الترمذی)¹²

Adapun orang yang tidak mau bershalawat kepada Nabi dianggap sebagai orang yang kikir atau bakhil, hal ini dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

وَعَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرَتْ
عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (رواه الترمذی)¹³

¹¹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/ 1414 H), h. 28.

¹²Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Annawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Dar al-Kitab al-Islam, tth), h. 533.

¹³Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf Annawawi, op. cit., h. 534.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua nilai pendidikan Islam yang terkait akhlak terhadap Rasulullah Saw. yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*, yaitu:

- a) Adanya perintah Allah Swt. untuk bersholawat kepada Rasulullah Saw. karena Allah Swt. dan malaikat-Nya pun bersholawat kepadanya.
- b) Dengan rajin bersholawat selain bernilai pahala juga akan menambah kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Dalam pelaksanaan budaya *batapung tawar* di samping terdapat nilai-nilai pendidikan Islam ada juga terdapat nilai negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat masih mengikuti budaya nenek moyang atau *orang bahari*, jika dalam mengikuti budaya nenek moyang ini tidak dibarengi dengan pendidikan akidah yang benar hal ini dapat menjadi peluang timbulnya unsur-unsur syirik atau menyekutukan Allah Swt. dengan selainnya.

Syirik juga diartikan sebagai perbuatan dengan adanya anggapan atau keyakinan bahwa selain Allah ada yang mempunyai kekuasaan mutlak yang menandingi kekuasaan Allah, atau bukan Allah saja yang mempunyai kekuasaan mutlak. Sehingga Allah tidak akan mengampuninya kecuali yang bersangkutan mohon ampun dan bertaubat tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu.¹⁴ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. an-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا .

¹⁴Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 57.

Hal tersebut seharusnya perlu berhati-hati sehingga nilai-nilai Islam lah yang harus dikembangkan dalam proses budaya *batapung tawar*. Apabila hal tersebut dipahami oleh generasi penerus secara turun temurun akan menyebabkan hilangnya nilai-nilai aqidah, berganti pada nilai-nilai takhayul yang berkembang di masyarakat.